

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra selalu menampilkan berbagai macam kejadian atau fenomena yang menarik perhatian pembaca. Orang-orang yang gemar membaca karya sastra tentu dapat memilih jenis karya sastra yang diminatinya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Adiwimarta & Sunaryo, 2016) mendefinisikan sastra sebagai “hasil karangan seseorang baik berupa puisi, prosa maupun lakon”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang bersifat fiktif atau imajinasi seseorang. Namun, yang menarik dari karya sastra adalah perannya dalam menyajikan suatu hal. Berkaitan dengan itu, Suhariyadi (2014) menjelaskan bahwa karya sastra dapat memunculkan sesuatu yang tidak nyata menjadi sesuatu yang bisa terjadi dalam kehidupan manusia serta kejadian-kejadian yang fiktif menjadi suatu realita.

Pencipta karya sastra (penyair, novelis atau penulis naskah drama) tentu mempunyai tujuan tertentu dalam karyanya. Berkaitan dengan itu, Ahyar (2019) menjelaskan bahwa karya sastra bisa menjadi wadah untuk mengekspresikan opini atau pandangan mengenai segala macam hal yang terdapat unsur kebaruan dan bersifat memberi pengetahuan dengan gaya berbahasa yang diinginkan oleh pencipta. Pernyataan dari Ahyar dapat menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap karya sastra mengadung sesuatu yang dapat dipelajari oleh pembaca karya sastra. Berbagai macam karya sastra seperti puisi, prosa (novel, cerpen) dan drama tentu memiliki fungsi dan pengemarnya masing-masing. Jadi, karya sastra dipandang sebagai bentuk karya seni yang masih populer sampai saat ini meskipun di zaman sekarang banyak diterpa oleh teknologi namun karya sastra dapat beradaptasi sehingga karya sastra masih bisa dinikmati.

Meskipun sering dipandang sebelah mata, ternyata karya sastra mempunyai peran atau fungsi besar dalam memberi pengaruh terhadap cara pandang pembacanya. Misalnya novel, salah satu jenis karya sastra yang pada umumnya diminati banyak orang (terutama kalangan muda) mampu memberikan gambaran kepada pembacanya mengenai peristiwa, insiden atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Ini yang menjadi daya tarik karya sastra. Dari sekian banyak isu atau fenomena sosial, salah satu yang menarik adalah individu-individu yang mempunyai latar belakang budaya yang beraneka-ragam. Ini berkaitan erat dengan pandangan tentang keragaman budaya dalam masyarakat atau yang dikenal sebagai multikulturalisme.

Ini tampaknya masih menjadi sebuah tema yang kerap dibahas dalam berbagai forum dan penelitian ilmiah. Keberagaman budaya dapat dikatakan sebagai suatu pembicaraan yang penting karena suatu masyarakat atau negara yang terdiri dari beberapa macam budaya kerap memicu konflik atau permasalahan. Hal ini sering diberitakan dalam media cetak maupun elektronik, terutama di jaman media sosial seperti saat ini. Di Amerika Serikat, misalnya, permasalahan tentang kebencian terhadap ras minoritas dan diskriminasi terhadap etnis tertentu masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah agar dapat ditangani dengan serius. Oleh karena itu, Berkes (2010: 4) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebenarnya pandangan atau ide multikulturalisme dapat dipelajari untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum minoritas dalam suatu masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat terutama pada era sekarang terbentuk dari sekelompok orang dengan latar belakang yang berbeda dari segi yang dapat dilihat dari kebiasaan, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan lain-lain (Rudy, Simanjuntak & Simanjuntak, 2022). Ini artinya semakin banyak masyarakat yang tercipta dari perbedaan-perbedaan tersebut. Keadaan seperti itulah yang dikatakan oleh Oggaranduku dan Tinuoye (2020) sebagai masyarakat multikultural yang ciri khasnya dapat dilihat dari keberagaman budaya, warna kulit, bahasa yang berada dalam satu kelompok yang dinamakan masyarakat. Oleh karena itu setiap individu dalam masyarakat (pada saat ini) tentu pernah memiliki pengalaman menjalani kehidupan bermasyarakat dengan individu-individu yang berasal budaya dan etnis yang berbeda-beda. Ini dianggap sebagai sesuatu yang menarik karena pada kenyataannya, setiap individu yang ada dalam masyarakat tidak selalu berasal dari budaya yang sama.

Sebagai contoh, masyarakat Indonesia yang pada dasarnya terbentuk dari kumpulan-kumpulan individu yang berasal dari beragam suku bangsa. Hal ini juga didukung oleh kondisi bahwa jumlah imigran dari berbagai negara semakin bertambah dan ini memberi kontribusi terhadap keanekaragaman budaya dan etnis (Grishaeva, 2012). Istilah multikulturalisme umumnya sering digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan berbagai etnis dan budaya masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Bahkan menurut Oladjeou dan Yekini (2018) multikulturalisme bisa menjadi cikal-bakal konstruksi suatu masyarakat yang dapat mengatasi masalah perpecahan atau diskriminasi. Ini menjadi alasan utama pentingnya pembahasan tentang multikulturalisme. Meskipun penting, masih banyak orang yang belum sepenuhnya mengerti makna dari multikulturalisme. Oleh karena itu, pembahasan tentang multikulturalisme masih terus dilakukan di berbagai forum yang bersifat nasional maupun internasional.

Bangsa ini terdiri dari beragam suku bangsa, budaya dan agama. Keragaman budaya tersebut menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang multikultural. Istilah multikultural sering juga digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Selain mencakup makna toleransi terhadap keanekaragaman budaya, multikulturalisme juga dapat dimaknai sebagai suatu paham yang mengandung konsep tentang kesetaraan derajat bagi budaya lokal. Berkaitan dengan itu, Derson dan Gunawan (2021) menunjukkan contoh dengan memperlihatkan keadaan masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural dan kondisi tersebut telah diamati oleh para pendiri bangsa yang kemudian ditegaskan dalam dasar negara Indonesia yang menjunjung tinggi kebhinekaan atau keragaman. Oleh karena itu, masyarakat yang multikultural seharusnya dapat memahami konsep multikulturalisme sebagai suatu pegangan atau cara pandang yang menghargai kesetaraan bagi budaya-budaya lokal dan menghormati budaya-budaya dari masyarakat lain.

Masyarakat multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan dan suku bangsa. Meskipun demikian, bukan berarti ada kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban karena terdapat kesederajatan secara hukum dan sosial. Berdasarkan asumsi yang mendasari bahwa sebuah budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, serta dapat mengungkapkan pandangan bahwa masyarakat diperkaya dengan melestarikan, menghormati dan bahkan mendorong keragaman budaya. Berbagai macam hal yang menarik dan sekaligus penting yang dapat ditemukan apabila pandangan mengenai multikulturalisme ini diteliti dan dibahas lebih mendalam lagi. Karena pentingnya tema tentang

multikulturalisme ini untuk dipelajari dan dipahami oleh masyarakat, maka penelitian ini berfokus kepada pembahasan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam karya sastra.

### 1.1 Masalah

Studi ini menitikberatkan pada pembahasan dua masalah yang berkaitan dengan multikulturalisme dalam karya sastra populer Indonesia. Kedua masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk *research questions* sebagai berikut:

- (a) Apa saja nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam *Laskar Pelangi* (2005) dan *Assalamualaikum Beijing* (2013)?
- (b) Bagaimana nilai-nilai multikultural dapat dikembangkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia?

### 1.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai multikultural dalam novel *Laskar Pelangi* (2003) dan *Assalamualaikum Beijing* (2013) dan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural dapat dikembangkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 1.3 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kontribusi. Penelitian ini bermanfaat dalam dua aspek. Pertama, secara praktis, studi ini dapat membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang multikulturalisme untuk memperluas wawasan mereka. Selain itu, studi ini juga berkontribusi dalam hal memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat dapat lebih memahami pentingnya nilai-nilai multikultural. Kedua, secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori dalam bidang kajian sastra, budaya, pendidikan, media dan lain-lainnya yang berkaitan dengan nilai multikulturalisme.

### 1.4 Ruang Lingkup

Fokus penelitian ini adalah tiga novel populer Indonesia sebagai objek kajian. Ketiga novel tersebut adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2005) dan novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (2013). Studi ini meneliti nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam ketiga novel tersebut. Ketiga karya sastra populer tersebut dipilih menjadi objek penelitian untuk studi ini karena novel-novel tersebut menarik perhatian masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari film-film populer yang diadaptasi dari novel-novel tersebut. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2005) pernah dibuat menjadi film dengan judul yang sama dan memperoleh popularitas yang tinggi di Indonesia pada tahun 2008. Novel karya Asma Nadia yang berjudul *Assalamualaikum, Beijing!* (2013) juga dijadikan sebagai film dengan judul yang sama pada tahun 2014.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang telah dilakukan terhadap sejumlah referensi yang membahas mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam novel Indonesia menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian yakni Mudzhar (2005), Abidin (2016) dan Puspitasari (2017) menyimpulkan bahwa multikulturalisme adalah paham yang menghargai keanekaragaman berupa nilai saling menghormati, menghargai, toleransi, persatuan, kerjasama dan solidaritas antar etnis. Temuan dari peneliti-peneliti sebelumnya tampaknya masih menjadi suatu daya tarik bagi peneliti-peneliti sekarang untuk memperluas pengetahuan tentang multikulturalisme. Dengan menggunakan novel-novel di era 2000an sebagai objek kajian, studi ini diharapkan dapat memberi ide dan pandangan yang baru mengenai multikulturalisme.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian mengenai nilai multikulturalisme dalam novel era 2000an yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian dari Serta Aldiyah (2012) mengatakan bahwa nilai multikulturalisme terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan etnis kebudayaan yang berbeda-beda. Sedangkan Marinda *et al.* (2014) menyatakan bahwa nilai multikulturalisme dapat di ekspresikan melalui jalinan peristiwa dan karakter yang menikah dengan orang Amerika. Selain itu, Fatmawati (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa novel Indonesia menggambarkan nilai multikulturalisme dengan menghubungkan interaksi seseorang dalam masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda melalui teori keagamaan.

Meskipun ketiga penelitian membahas tentang nilai-multikultural dalam novel, tetap saja kajian mereka berbeda dengan studi ini dalam hal objek penelitian dan teori analisis. Studi ini menggunakan dua novel untuk mengemukakan nilai-nilai multikultural dan dengan teori representasi Stuart Hall untuk memaknai nilai-nilai multikultural tersebut agar terlihat konsep yang lebih jelas. Sebagai tambahan, latar belakang cerita yang terdapat pada novel-novel yang digunakan sebagai objek kajian untuk studi ini tentu menunjukkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, sehingga ini dapat menjadi sesuatu yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya.

### 1.6 Definisi Istilah-Istilah

Agar pembaca dapat memahami dengan baik dan menghindari kesalahpahaman, maka beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini perlu diperjelas dan diterangkan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

#### (a) Multikulturalisme dan Keragaman Budaya

Penjelasan tentang multikulturalisme perlu dimulai dari konsep budaya. Secara umum, budaya meliputi beberapa hal yang mendasar, yaitu kepercayaan atau agama, ras, suku, bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa multikultural mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai tambahan, Banks (1974) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa masyarakat perlu menyadari bahwa budaya dapat berupa pola tingkah laku, tanda, norma atau apapun yang diciptakan oleh manusia yang dapat membedakannya dari budaya komunitas lainnya. Dengan kata lain, setiap komunitas memiliki budayanya masing-masing dan permasalahan akan muncul apabila mereka menjadi minoritas yang berada dalam suatu masyarakat besar dengan suatu budaya yang mendominasi. Pada dasarnya konsep budaya itu sendiri juga sudah mengandung unsur keberagaman.

Berkaitan dengan definisi multikulturalisme, maka istilah ‘multikultural’ harus dibahas terlebih dahulu. Secara etimologi, kata ‘multikulturalisme’ berasal dari multikultural yang dibagi menjadi dua kata yakni, ‘multi’ yang berarti banyak dan ‘kultur’ yang berarti budaya. Menurut Dogan, (2017) dan Warikoo (2019) istilah ‘multikultural’ pada dasarnya dapat diartikan sebagai keragaman yang dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki perbedaan budaya. Jadi, secara umum, multikultural adalah ragam budaya, keragaman budaya atau bermacam-macam budaya. Setelah istilah ‘multikultural’ diperjelas, maka perlu diketahui nilai-nilai apa saja yang termasuk ‘multikultural’.

Istilah ‘nilai’ juga memiliki definisinya. Pauls (1990) menerangkan bahwa ‘nilai’ mengandung makna yang luas seperti pedoman keyakinan atau aturan moral. Defini tersebut menunjukkan bahwa ‘nilai’ dapat dimaknai sebagai suatu pandangan atau pegangan. Jadi apabila kata ‘multikultural’ digabungkan dengan kata ‘nilai’ maka akan menjadi pedoman atau pandangan keragaman budaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Doğan (2017), Olanrewaju dan Asuelime (2017), Warikoo (2019) serta Rudy et al. (2022) terdapat sejumlah penelitian mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural harus memiliki unsur-unsur bersifat mengurangi atau menghindari prasangka, mengembangkan toleransi, menghormati dan menerima perbedaan kebudayaan. Nilai-nilai multikultural tersebut dapat dirangkai sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Multikultural

(a) Mengurangi /menghindari prasangka	• tidak berprasangka
(b) Mengembangkan toleransi	• toleransi
(c) Menghormati dan menghargai perbedaan kebudayaan	• hormat dan apresiasi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa apabila seseorang berpegang pada nilai-nilai multikultural, maka terdapat beberapa kualitas yang perlu dipenuhi yakni: tidak berprasangka, mempunyai toleransi dan dapat menghormati dan menghargai perbedaan budaya. Orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural akan menumbuhkan suatu sikap atau paham yang berakar dari pandangan tentang keragaman budaya tersebut dan ini yang disebut sebagai multikulturalisme. Dengan kata lain, nilai-nilai multikultural menjadi dasar bagi pandangan multikulturalisme. Nilai-nilai tersebut yang perlu ditemukan dalam novel-novel yang menjadi objek kajian agar dapat dianalisis dan ditafsirkan untuk memperoleh maknanya.

Berkaitan dengan itu, Ibrahim (2013) berpendapat bahwa multikulturalisme dapat dilihat sebagai kebudayaan dari sudut pandang yang lebih luas dan dapat berperan sebagai panduan dalam mengembangkan kehidupan manusia yang terdiri dari budaya, suku dan keyakinan yang berbeda-beda. Multikulturalisme juga dimaknai sebuah pandangan terkadang ditafsirkan sebagai sejenis paham yang mendukung pemersatuan dari bermacam-macam kebudayaan dengan posisi dan perlakuan yang sama dalam masyarakat saat ini (Puspitasari 2017). Oleh karena itu, pada dasarnya multikulturalisme adalah suatu paham yang menghormati dan menghargai keanekaragaman. Multikulturalisme ini menjadi sebuah pandangan yang perlu diperkenalkan kepada negara-negara yang terdiri dari kelompok-kelompok yang dengan latar budaya yang berbeda-beda seperti Amerika Serikat, Indonesia, Singapura, Inggris, Kanada, dan lain-lain.

#### (b) Novel Populer

Istilah kedua yang perlu diperjelas yaitu novel populer. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra jenis prosa. Secara umum novel banyak digunakan dalam penelitian bidang humaniora, terutama kajian sastra. Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang dalamnya menyuguhkan rangkaian cerita kehidupan dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah buku cerita fiksi yang bercerita mengenai kehidupan pria maupun wanita dalam alur cerita yang panjang dan disusun dalam bentuk buku.

Namun seiring berjalannya waktu, novel sebagai salah satu karya sastra mengalami perkembangan yang besar karena karya sastra konvensional yang bersifat serius atau yang dikenal dengan istilah *canon literature* kurang menarik perhatian masyarakat. Sastra populer (*popular literature*) mulai digemari dan terus berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, muncullah novel-novel populer yang bertolak belakang dengan sastra serius. Novel populer menurut (Safei et al., 2008) mulai bermunculan sekitar tahun 1990. Budijanto dan Dewi (2022) mengemukakan bahwa tujuan dari karya sastra populer seperti novel-novel populer pada dasarnya untuk memenuhi selera dan kepuasan pembaca agar karya tersebut menjadi laris. Jadi, sastra populer memiliki tujuan untuk mencapai pembaca dalam jumlah yang besar dan menyesuaikan dengan selera mereka (Mahebood, 2018).

Dengan kata lain, pembaca tidak perlu memikirkan secara mendalam untuk mengetahui makna yang disampaikan oleh penulis novel dalam kategori *canon literature*. Novel populer sebagai bagian dari sastra *popular literature* yang kadang-kadang juga disebut sebagai *popular fiction* dan pada dasarnya menurut Jatmiko (2015) novel populer lebih menekankan kepada produksi dan ketenaran agar dapat diminati oleh banyak orang. Sebagai tambahan, Simon (2000) menekankan bahwa istilah ‘populer’ bukan hanya sekedar merepresentasi selera publik (mayoritas orang) tetapi juga menunjukkan populasi (massa) dan pilihan orang-orang. Ini dapat diartikan bahwa novel-novel populer diciptakan dan diproduksi sesuai dengan kemauan masyarakat agar perusahaan produksi memperoleh keuntungan yang besar.

#### (c) Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi atau bahasa nasional bagi negara Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi sebuah media yang komunikasi yang penting dan berharga untuk dipelajari dengan baik. Oleh karena, pembelajaran Bahasa Indonesia pasti diwajibkan untuk dipelajari bagi semua jenjang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada generasi penerus bangsa sejak tingkat dasar merupakan suatu cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Bahasa Indonesia dan itu menurut Trisna (2017) dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan pendidikan multikultural yang relevan dengan pelatihan kemampuan berbahasa. Konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah formal melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang melatih beberapa kemampuan berbahasa yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis dapat menjadi sebuah wadah yang tepat untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, menurut Azmussyani (2021) model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis nilai-nilai multikultural perlu dikembangkan di sekolah-sekolah.